



## Penggunaan *Google Meet* dalam Diskusi Kelompok: Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dimasa Pandemi Covid-19

B T Harnoto<sup>1</sup> dan Dwikoranto<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo

<sup>2</sup>Jurusan Fisika, Universitas Negeri Surabaya

\*dwikoranto@unesa.ac.id

**Abstrak.** Telah dilakukan perbaikan pembelajaran selama pandemic covid-19 secara daring melalui *Google Meet* di kelas X SMAN 1 Krebung. Perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari langkah; perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Instrumen berupa lembar Tes dan Lembar Observasi. Hasil perbaikan menggunakan pembelajaran *Google Meet* dalam diskusi kelompok yang dalam pelaksanaannya dipadu dengan WhatsApp dan Google form dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah. Peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan dengan meningkatnya persentase keaktifan belajar siswa. Pada siklus I persentase keaktifan siswa 66% dalam kriteria cukup menjadi 80% dalam kriteria baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan persentase keaktifan siswa mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah ini dapat dilihat pada rata-rata nilai kelas dan peningkatan persentase ketuntasan setelah diberikan treatment. Pada siklus I rata-rata nilai 65 dengan persentase 65% dan siklus II rata-rata 80.25 dengan persentase 80%.

### 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang belum pasti kapan berakhirnya ini menyebabkan proses pembelajaran berjalan bersifat daring melalui jaringan internet. Internet bagi siswa sudah dikenal, penggunaannya dalam pembelajaran sebagai sumber belajar perlu diarahkan, jika salah menggunakan malah tidak efektif. Siswa terkadang lebih memanfaatkan internet ke hal-hal yang kurang berguna seharusnya dipakai sebagai sumber belajar. Di era pandemi covid-19 seperti ini tetap meningkatkan pelibatan aktif siswa meskipun lewat daring.

Faktanya dilapangan, kemandirian belajar siswa saat proses pembelajaran secara daring masih relatif rendah, kesempatan berdiskusi dengan siswa lain terbatas. Sebelum daring dimulai siswa seharusnya sudah siap. Ketika guru memulai pembelajaran belum semua siswa siap belajar. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam pengumpulan tugas, dilihat pada saat mengumpulkan tugas siswa banyak yang tidak mengumpulkan tugas atau telat mengumpulkannya, masih banyak materi yang mengandung pemecahan masalah yang diberikan oleh guru belum diperhatikan dengan baik. Dari hal ini berarti kemandirian belajar, kemampuan pemecahan masalah, tanggung jawab yang rendah akan memberikan dampak pada hasil belajar siswa.

Guru dan siswa sebagai dua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pencipta kondisi belajar oleh guru dan didesain, sistematis dan berkesinambungan dan siswa sebagai partner interaksi edukatif dengan memanfaatkan media sebagai mediumnya. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan dan metode, model pembelajaran, strategi dan pendekatan tertentu [1]. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, maka dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa kelas X SMAN 1 Krembung pada mata pelajaran fisika masih perlu ditingkatkan dalam hal tersebut. Jika siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dengan tercapainya kompetensi, maka akan berakibat pada peningkatan prestasi belajar siswa. Ciri pembelajaran yang sukses diantaranya tercermin dari bobot belajar siswanya. Semakin tinggi atau aktif kegiatan belajar siswa, maka peluang berhasilnya pengajaran meningkat [2]. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu keaktifan dan hasil belajar siswa. Semakin tinggi keaktifan dan hasil belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tentunya didukung oleh pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan, terlihat bahwa selama ini guru cenderung menggunakan model pembelajaran atau metode yang menyebabkan siswa pasif karena mereka hanya menerima pelajaran dan masih kurang dilibatkan dalam memecahkan masalah. Dominasi oleh guru dan siswa pasif serta menghafalkan materi pelajaran daya tahannya terbatassehingga mengurangi hasil belajar dan keaktifannya [3]. Berdasarkan dari data rata-rata nilai ulangan harian baik kognitif maupun praktek dari siswa kelas X SMAN 1 Krembung sebelumnya adalah 65,45 sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70 berarti masih kurang. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam membuat diskusi, pemecahan masalah, ketelitian dan kerjasama selama pembelajaran perlu ditingkatkan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan strategi untuk dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di era pandemi Covid-19 seperti saat ini. Salah satu cara yang dapat ditempuh dengan memanfaatkan platform yang sesuai dengan pembelajaran daring yaitu menggunakan *Google Meet* dalam diskusi kelompok dipadu dengan WhatsApp dan google form. Dalam mengaplikasikan tersebut guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif, berdiskusi, melatih kemampuan pemecahan masalah, mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Suardin, 2015). Hasil penelitian Rosarina [4] menyatakan bahwa metode diskusi merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dimana pada bagian pelaksanaan dibagi menjadi dua, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Pendapat yang sama juga dikemukakan pada hasil penelitian Medianti yaitu penerapan media video dipadu diskusi ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar. Orientasinya menuju student centered dan meminimalisasi teacher centered. Pembelajaran penemuan dengan metode diskusi dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan dan proses kognitif [5]. Metode ini dapat dijadikan alternatif tindakan mengatasi masalah hasil belajar dan aktivitas siswa. Oleh karena itu, tindakan perbaikan pembelajaran diberikan pada kelas X pada mata pelajaran fisika yang akan ditingkatkan keaktifan diskusi dan kemampuan pemecahan masalah berupa penggunaan *Google Meet* dipadu dengan WhatsApp dan google form dalam pembelajaran daring.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: 1. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan *Google Meet* dalam diskusi kelompok dipadu dengan WhatsApp dan google form pada mata pelajaran fisika kelas X SMAN 1 Krembung. 2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan *Google Meet* dalam diskusi kelompok dipadu dengan WhatsApp dan google form pada mata pelajaran fisika kelas X SMAN 1 Krembung.

## 2. Metode

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Krembung pada tahun pelajaran 2020/2021 pada semester 2, yang dalam pelaksanaannya pembelajaran secara online berjumlah 35 siswa dengan penerapan protokol kesehatan. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah SMAN 1

Kremlung. Guru tetap mengajar secara daring dari sekolah, sedangkan siswa menerima pembelajaran dari rumah masing-masing. Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart dimana tiap siklus terdiri dari tiga langkah: 1) perencanaan (Planning), 2) tindakan dan observasi (acting and observing) dan 3) refleksi (reflecting).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Metode Observasi dan Metode Tes. Kemampuan pemecahan masalah siswa diukur dengan Tes kemampuan pemecahan masalah. Langkah pemecahan masalahnya: penyajian masalah, menentukan tujuan dan subtujuan dan mulai memecahkan masalah untuk untuk subtujuan, serta menilai perbedaan antara keadaan saat ini dan keadaan yang diinginkan, perbedaan direduksi perbedaan serta hasil dievaluasi.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan. Lembar observasi dan tes digunakan. Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen yang digunakan dalam upaya memperoleh data mengenai aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah. Instrumen Aktivitas Belajar digunakan untuk mengukur aktivitas belajar dari siswa dengan kisi seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Format Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Belajar [6]**

No	Aspek	Indikator
1	Visual Activities	Membaca, menulis, mengamati percobaan, demonstrasi
2	Oral Activities	Menyatakan fakta, menyampaikan pertanyaan, mengemukakan pendapat
3	Listening Activities	Uraian guru didengarkan
4	Writing Activities	Laporan diskusi dibuat
5	Drawing Activities	Grafik, diagram, pola dibuat
6	Motor Activities	Percobaan dilakukan
7	Mental Activities	Memecahkan Masalah
8	Emotional Activities	Menaruh minat dan keinginan

Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa setelah melakukan pembelajaran tiap siklus maupun diakhir siklus II. Tes dibuat mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai, dijabarkan ke dalam indikator dan disusun berdasarkan kisi-kisi soal [7].

Data kuantitatif dari aktivitas belajar siswa berdasarkan munculnya indikator dari keaktifan belajar. Nilai yang diperoleh siswa setiap pernyataan dijumlahkan dan dibagi dengan skor maksimal seluruh pernyataan. Selanjutnya untuk memperoleh persentase skor keaktifan belajar, hasil hitung sebelumnya dikalikan dengan 100%

$$P = \frac{x}{nxy} \times 100\% \quad \dots (1)$$

Informasi:

- P = keaktifan belajar seluruh siswa
- x = banyaknya indikator keaktifan belajar yang muncul
- n = banyaknya siswa
- y = Banyaknya skor maksimal [6]

Dibandingkan hasil dari rata-rata persentase skor keaktifan belajar antar siklus setelah data persentase skor keaktifan belajar diperoleh. Dengan demikian, maka dapat diperoleh data perubahan keaktifan belajar persiklus, lebih lanjut dapat diketahui apakah terdapat perubahan atau tidak tingkatan dari keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar dalam bentuk persentase dan kriteria tingkat keaktifan belajar siswa dalam kriteria tinggi sekali, tinggi, cukup, rendah atau rendah sekali dapat dicocokkan dengan Tabel 2 berikut [8].

**Tabel 2. Kriteria Keaktifan Belajar Siswa**

No	Persentase*	Kriteria*
----	-------------	-----------

1	80 % - 100 %	Sangat Baik
2	70 % - 79 %	Baik
3	60 % - 69 %	Cukup
4	50 % - 59 %	Kurang
5	00 % - 49%	Sangat Kurang

Analisis data Kemampuan Pemecahan masalah digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan pemecahan masalah siswa selama mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan melalui tes kemampuan pemecahan masalah. Tes hasil evaluasi belajar siswa dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan rata-rata nilai tes. Cara menentukan Rata-rata nilai tes dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswanya. Rumus yang digunakan:

$$\text{Score (Nilai siswa)} = \frac{\text{jumlah butir jawaban benar}}{\text{Jumlah butir soal}} \times 100 \quad \dots (2)$$

$$\text{Rerata nilai siswa} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \quad \dots (3)$$

Sedangkan rumus yang digunakan dalam menghitung persentase jumlah siswa yang dapat mencapai KKM adalah:

$$\text{Presentase Ketuntasan Siswa} = \frac{\text{jumlah siswa diatas KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \quad \dots (4)$$

[8].

Penelitian Tindakan Kelas ini untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMAN 1 Krembung indikator tercapainya keberhasilan dari penelitian ini adalah:

- Aktivitas belajar siswa minimal sebesar 70%. Indikator keberhasilan minimal didasarkan kepada pedoman konversi keaktifan belajar bahwa angka 70% tersebut mencerminkan kualitas dari keaktifan belajar siswa berada pada kriteria "baik".
- Kemampuan pemecahan masalah dikatakan berhasil apabila peningkatan hasil belajar siswa hingga 70% siswa dikelas memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 70.

### 3. Data dan Analisa

#### 3.1 Hasil penelitian

Perbaikan pembelajaran melalui Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam 2 siklus lengkap dengan tahap-tahapnya. Dapat diringkas hasil dari yang telah dilakukan selama dua siklus sebagai berikut:

- Pada saat pembelajaran dilakukan melalui *Google Meet* dalam diskusi kelompok dengan dipadu *WhatsApp* dan *google form*. Dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus I terlihat data pelaksanaan tercapai sebesar 82,35 %. Kemudian dilanjutkan siklus II pelaksanaan model pembelajaran mencapai 88,24%. Artinya bahwa betul pembelajaran ini dilakukan dengan baik dan dapat digunakan sebagai dasar analisis aktivitas belajar siswa melalui diskusi kelompok dan kemampuan pemecahan masalah yang ditimbulkannya.
- Aktivitas belajar siswa  
Hasil aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observer selama berlangsungnya proses pembelajaran. Berikut ini merupakan data hasil observasi pada siklus I dan siklus II yang dilakukan oleh teman sejawat yaitu guru fisika di sekolah tempat penelitian. Pada siklus I data keaktifan siswa mencapai 66% dalam kriteria cukup, pada siklus II persentase keaktifan siswa mencapai mencapai 80% dalam kriteria baik. Terjadi peningkatan sebesar 14%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yaitu sebesar 70%.
- Kemampuan Pemecahan Masalah  
Hasil belajar kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh dari hasil post-test dari setiap perbaikan pembelajaran. Pos-test yang diberikan oleh peneliti setelah dilakukannya tindakan perbaikan pembelajaran atau setiap siklus telah dilakukan. Hasil yang diperoleh siklus kesatu (I) yaitu nilai rata-rata siswa 69.5 dan setelah dilakukan tindakan lagi pada siklus II, diperoleh



SEMINAR NASIONAL FISIKA (SNF) 2021  
“Adaptasi Baru dalam Pembelajaran dan Riset Fisika untuk Mewujudkan  
Program Merdeka Belajar”  
Surabaya, 18 Oktober 2021



nilai rata-rata 80,25. Edangkan ketuntasan pada siklus I sebesar 65% dan pada siklus II mencapai 80%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan sesuai dengan nilai minimal 70 dengan batasan indikator keberhasilan yaitu sebesar 70% siswa tuntas.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.1.1 Penggunaan Google Meet dipadu dengan WhatsApp dan Google form

Memecahkan masalah di kelas dengan penelitian tindakan dilakukan dengan mengkaji situasi sosial yang ada, memahami masalah, menemukan solusi untuk mengatasinya dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan dalam kegiatan penelitian ini dilakukan menggunakan *Google Meet* untuk modus syncronusnya hal ini dikarenakan suasana masih dalam kondisi pandemi covid-19 yang mengharuskan penerapan protocol kesehatan untuk memutus rantai penularan dan merupakan treatment yang diberikan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas yang digunakan untuk penelitian [9]. Saat guru melaksanakan proses pembelajaran dengan *Google Meet* maka observer dapat masuk di link di dalamnya dan ikut mengamati dan mencatat apa-apa yang terjadi selama proses tersebut berlangsung. Dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti, Observer melakukan. Penggunaan Lembar observasi sebanyak dua kali dalam dua siklus. Pada siklus I, keterlaksanaan model pembelajaran *Google Meet* sebesar 82.35% dan pada siklus II mengalami peningkatan dari 5.89% sehingga terlaksana 88,24%.

##### a. Siklus I

Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Google Meet* mencapai 82.35%. Langkah pelaksanaan diskusi kelompok pada model *Google Meet* yang belum terlaksana yaitu Guru mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi pertanyaan yang berkaitan dengan konsep kinematika gerak lurus dan gerak parabola dibangun pada pembelajaran, Guru membimbing peserta didik menjawab pertanyaan dalam diskusi, dan Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik [10].

Pembelajaran dengan *Google Meet* belum terlaksana secara maksimal penyebabnya yaitu kuota yang digunakan siswa untuk aplikasi *Google Meet* cukup besar sehingga guru terburu-buru melakukan pembelajaran dan terlewat beberapa tahapan di rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Hal ini sebagai faktor yang menyebabkan pembelajaran tidak terlaksana secara optimal di siklus I dan dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan pada pembelajaran siklus II dapat terlaksana secara maksimal. Guru melakukan tindakan di siklus II agar pelaksanaan perbaikan pembelajaran bisa terlaksana optimal dengan langkah sebagai berikut: 1) Efisiensi waktu diatur pada saat pembelajaran dengan memperhatikan durasi waktu tiap fase pada model pembelajaran yang digunakan tepat dan tidak menggunakan waktu untuk fase lain. Dengan demikian maka fase-fase pembelajaran dengan *goole meet* dapat terlaksana semuanya tidak melebihi batas waktu yang sudah ditentukan. 2) Mematangkan persiapan mengajar, memahami betul setiap fase pada pembelajaran *Google Meet* dan penggunaan *WhatsApp* dan *google form* ditingkatkan [11].

##### b. Siklus II

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran dengan *Google Meet* meningkat 5,89% sehingga persentasenya menjadi 88,24%. Hal ini menunjukkan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik walaupun memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan pada siklus I yaitu Guru membimbing peserta didik menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok sudah dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus ini tampak saat pembelajaran Guru mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi pertanyaan yang berkaitan dengan konsep yang belum terlaksana dan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik juga sudah dilakukan. Dasarnya adalah saat ditayangkan video stimulasi yang direkam, siswa hanya mengutarakan kebingungan sebelum diberi stimulasi oleh guru dan setelah mendapatkan stimulasi maka siswa tanpa diarahkan dapat mengidentifikasi pertanyaan dan pada tahap Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik, setiap kelompok melakukan presentasi dengan baik [12].

### 3.1.2 Pembelajaran dengan Google Meet terhadap Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa di dalam kelas berkaitan dengan proses pembelajaran. Aktivitas yang diamati selama pelaksanaan pembelajaran dengan ini yaitu, oral activities, visual activities, writing activities, drawing activities, motor activities, listening activities mental activities dan emotional activities.

Aspek pendukung yang dilakukan siswa (1) membentuk kelompok sesuai arahan guru, (2) melakukan diskusi dengan tertib dalam kelompok, (3) selalu bertanya bila menemukan kesulitan, (4) mempresentasikan dengan benar dan jelas, (5) membuat rangkuman baik secara lisan maupun tertulis [13-14]. Lembar observasi yang diisi oleh observer dan angket keaktifan yang diberikan pada siswa digunakan untuk menjangkau data aktivitas siswa. Pada siklus I siswa yang aktif dalam pembelajaran mencapai 66%, pada dan pada siklus II mencapai 80%. Untuk angket keaktifan mencapai 70% untuk siklus I dan 86% untuk siklus II. Penggunaan dua instrument untuk melihat keaktifan siswa dikarenakan aplikasi *Google Meet* kurang menampilkan keaktifan siswa secara maksimal dan kualitas sinyal yang kurang kondusif sehingga kebanyakan siswa mematikan kameranya. Berikut diuraikan lebih rinci mengenai persentase keaktifan siswa pada setiap siklus:

#### a. Siklus I

Penerapan model pembelajaran dengan *Google Meet* yang diberikan kepada siswa pada siklus I, mengakibatkan persentase aktivitas siswa mencapai 66%. Siswa cenderung memiliki kelemahan pada mental activities yaitu menganalisis materi saat diskusi. Drawing activities aktivitas ini memberi gambaran tentang materi pelajaran yang perlu diilustrasikan dengan gambar. Dalam hal ini ada dugaan bahwa siswa dalam satu kelompok siswa mengandalkan teman lain, mungkin juga sudah menemukan materi yang dicari yang menyebabkan antusiasnya berkurang untuk melakukan analisis materi yang dikumpulkan dari berbagai sumber belajar. Pada drawing activities siswa enggan menggambar ulang diduga karena gambar atau bagan dari materi sudah terdapat pada bahan ajar yang dimiliki siswa. Hal ini terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan dalam lembar aktivitasnya.

Sembilan siswa bertanya kepada guru saat aktivitas oral berlangsung. Siswa masih kebingungan untuk menanyakan yang seharusnya ditanyakan. Sehingga siswa mendengarkan saja yang ditanyakan siswa lain pada guru dan memilih diam. Bertanya antar teman masih sedikit diduga kurang paham apa yang akan ditanyakan dan ragu akan jawaban teman. Karena sedang sibuk dengan pekerjaannya atau kualitas sinyal yang tidak kondusif menyebabkan ada siswa yang tidak merespon guru saat memberikan pertanyaan.

Sebanyak duabelas siswa memperhatikan saat kelompok lain presentasi kegiatan ini disebut visual activities. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran yaitu lima belas siswa. Saat perwakilan kelompok presentasi, masih sedikit siswa yang memperhatikan. Siswa yang berdiskusi secara tertib masih berjumlah setengah dari seluruh siswa. Masih sedikitnya siswa yang membaca buku materi pelajaran sehingga siswa lebih percaya kepada teman sekelompok yang membaca buku dan lebih memilih mendapatkan jawaban dari teman daripada membaca sendiri. Hal ini diduga yang menyebabkan siswa kurang fokus dalam mengikuti diskusi kelompok saat proses penemuan.

Mendengarkan guru saat menjelaskan sebagai listening activities sebagian besar siswa sudah mendengarkan yaitu lima belas siswa, yang lain beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Saat sesi presentasi masih banyak siswa yang tidak mendengarkan kelompok yang sedang presentasi. Hal ini diduga siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri ataupun jaringan sinyal yang tidak kondusif. Adanya kamera yang dimatikan menyulitkan observer untuk mengamati keaktifan siswa saat melakukan pembelajaran.

Pada writing activities yang mencatat materi pelajaran sebagian besar tidak dilakukan siswa. Siswa tidak mencatat diduga karena materinya sudah ada dibahan ajar yang sudah dibagikan guru melalui classroom sehingga jika ada penambahan catatan penting dilakukan di bahan ajar tersebut. Kemudian pada writing activities yang merangkum materi dari diskusi sebanyak 20 siswa. Hal ini dikarenakan pada lembar aktivitas menuntut siswa untuk membuat rangkuman, namun karena tata bahasanya hampir sama, diduga siswa mengandalkan siswa lain dalam kelompok untuk membuat rangkuman.

Pada motor activities yang mempersiapkan pembelajaran terlihat saat siswa yang tidak memiliki HP ataupun kuota mendatangi temannya memiliki HP dan kuota untuk belajar Bersama. Hal ini menunjukkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran. Pada mental activities yang ikut memecahkan masalah dalam diskusi, antusias siswa saat diskusi dengan bimbingan guru sebanyak lima belas siswa, dan sembilan siswa yang antusias diskusi bersama anggota kelompok. Saat proses penemuan antusiasme siswa menurun. Sebanyak dua belas siswa menerima sanggahan pada emotional activities. Pada indikator ini sedikit siswa yang tidak mengemukakan pendapat ataupun berpendapat tidak ada siswa yang memberikan sanggahan.

Pada siklus I terdapat beberapa kelemahan diprediksi siswa masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya dan masih kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih memilih diam dan menunggu siswa lain aktif dalam pembelajaran. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran dengan *Google Meet* sehingga masih perlu beradaptasi untuk menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan *Google Meet*. Kurangnya fasilitas HP dan kuota serta sinyal yang kurang kondusif juga menjadi penentu pada pembelajaran.

#### b. Siklus II

Guru melakukan perbaikan dari kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka didapatkan hasil yang maksimal. Pada siklus II ini nilai persentase keaktifan mengalami peningkatan 12% sehingga hasil keaktifannya menjadi 80%. Peningkatan ini sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 70%.

Pembelajaran *Google Meet* peran guru sebagai fasilitator dan siswalah yang berperan aktif dalam menemukan dan mencari sendiri sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian [9] yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Hasil yang diperoleh peneliti juga sesuai dengan pendapat [13] Proses pembelajaran berpusat pada siswa dan guru dengan secara bersamaan berperan aktif mengeluarkan gagasan-gagasan, sehingga keaktifan belajar dari siswa dapat meningkat sebagai kelebihan model ini.

#### 3.1.3 Penggunaan Pembelajaran dengan *Google Meet* terhadap kemampuan pemecahan masalah

Penggunaan pembelajaran dengan *Google Meet* pada kelas X berdasarkan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rincian hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Kemampuan Pemecahan Masalah

Hasil Belajar Siswa	Siklus ke I	Siklus ke II
Score Terendah	50	65
Score Tertinggi	90	95
Sigma Siswa Tuntas	23	28
Sigma Siswa Belum Tuntas	12	7
Nilai rerata	69,5	80,25
Nilai Persentase Ketuntasan (%)	65%	80%

Berdasarkan Tabel 3 pada siklus I yang diberikan perlakuan kemudian siswa diberikan tes yang diikuti oleh 35 siswa dan sebanyak 12 siswa belum tuntas dan 23 siswa tuntas dengan nilai tertinggi yang dicapai sebesar 90 dan nilai terendah yang dicapai sebesar 50. Selanjutnya pada siklus II diberikan perlakuan pembelajaran dengan *Google Meet* dan dilanjutkan dengan tes yang diikuti oleh 35 siswa dan sebanyak 7 siswa dalam kondisi belum tuntas dan 28 siswa dalam kondisi tuntas dengan perolehan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah 65.

Berdasarkan hasil siklus II tersebut maka penelitian dicukupkan dihentikan sampai siklus II dan dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran dengan *Google Meet* dapat meningkatkan nilai hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah siswa. Didukung dan sesuai dengan hasil penelitian [4], [15] yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Google Meet* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat ahli lain [12] yang menyatakan penerapan pembelajaran jenis ini dengan *Google Meet* minat baca siswa meningkat, hasil siswa meningkat. Penyelidikan dan menemukan pengetahuan dapat melalui kegiatan membaca.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan pada materi fisika di Kelas X SMA Negeri 1 Krembung dengan menerapkan Google Meet dipadu WhatsApp dan google form dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan pembelajaran Google Meet dalam diskusi kelompok dipadu dengan WhatsApp dan Google Form dapat meningkatkan aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan dengan meningkatnya persentase keaktifan belajar siswa. Pada siklus I persentase keaktifan siswa 66% dalam kategori cukup, siklus II persentase keaktifan siswa 80% dalam kategori baik.
2. Penggunaan pembelajaran Google Meet dalam diskusi kelompok dipadu dengan WhatsApp dan Google form dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini tercermin dari rerata nilai kelas dan peningkatan persentase ketuntasan. Pada siklus I rata-rata nilai 65 dengan persentase 65%, siklus II rata-rata 80.25 dengan persentase 80%.

#### References

- [1]. Aditya D Y 2016 *Susunan Artikel Penelitian (SAP)* **1 (2)** 98-103.
- [2]. Sudjana N 2012 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- [3]. Adilah N 2017 *Indonesia J. Prim. Edu.* **1 (1)** 165-174.
- [4]. Rosarina G, Sudin A, dan Sujana A 2016 *J. Pena Ilm.* **1 (1)**: 371-380.
- [5]. Hosnan M 2014 *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia).
- [6]. Sugiyono 2012 *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- [7]. Murti, Wiyanto, dan Hartono 2018 *UPEJ Unnes Phys Edu. J.* **7 (1)**: 23-31.
- [8]. Arikunto S 2016 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).
- [9]. Medianty S U, Bahar, A, dan Elvinawati 2018 *J. Pendidik Ilm. Kim.* **2(1)**: 58-65.
- [10]. Suardin 2016 *J. Kreatif Tadulako* **4(3)**: 254-261.
- [11]. Harefa L M 2010 *Pengembangan kegiatan praktikum Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Berpikir kreatif siswa pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam.* Tesis UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- [12]. Kristin F 2016 *J. Pendidik. Dasar Persada* **2(1)**: 90-98.
- [13]. Cintia, N I, Kristin, F, dan Anugraheni I 2018 *J. Perspektif Ilm. Pendidik.* **32(1)**: 69-77.
- [14]. Nababan J 2019 *Model Pembelajaran Google Meet* Retrived from: <https://www.jontarnababan.com/2019/08/model-pembelajaran-discovery-learning.html/>.
- [15]. Mulyatiningsih E. 2011 *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta).